

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Pelaksanaan Pengelolaan Kelas

1. Pengertian Pengelolaan Kelas

Sebelum merumuskan arti pengelolaan kelas terlebih dahulu dipahami, bahwa pengelolaan kelas itu terdiri dari dua kata yaitu : pengelola dan kelas. Pengelolaan merupakan terjemahan dari kata "management". Terbawa oleh derasnya arus penambahan kata pungut ke dalam bahasa Indonesia, istilah Inggris tersebut lalu diIndonesiakan menjadi "manajemen atau menejemen".¹

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa pengelolaan berarti penyelenggaraan.²

..., sedangkan pengertian kelas adalah sekelompok siswa, yang pada waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama.³

¹ Dr. Suharsimi Arikunto, Pengelolaan Kelas dan Siswa, Sebuah Pendekatan Evaluatif, CV. Rajawali, Jakarta, 1992, Hal. 7

² W.J.S. Poerwadarminto, Kamus Besar Bahasa Indonesia, PN Balai Pustaka, Jakarta, Hal. 469

³ Dr. Suharsimi Arikunto, Op-Cit, Hal. 17

Menurut kamus WJS Poerwadarminto, kelas adalah pangkat, tingkatan, ruang tempat belajar.⁴

Adapun pengelolaan kelas itu ditinjau dari paham lama dan paham baru, yaitu sebagai berikut :

Paham lama : pengelolaan kelas adalah mempertahankan ketertiban kelas.

Paham baru : pengelolaan kelas adalah proses seleksi dan menggunakan alat-alat yang tepat terhadap problem dan situasi pengelolaan kelas.⁵

Sedangkan menurut Drs. N.A Amentembun, pengelolaan kelas adalah kepemimpinan atau ketatalaksanaan guru dalam penyelenggaraan kelas.⁶

Ada dua hal yang dapat disimpulkan dari pengertian pengelolaan yaitu pengelolaan mencakup dua aspek, pengelolaan sebagai proses dan pengelolaan sebagai kolektifitas. Pengelolaan sebagai proses karena didalam pengelolaan terdapat aktifitas secara bertahap, berarah, terencana,

⁴ W.J.S. Poerwadarminto, Op-Cit., Hal. 465

⁵ DR. Made Pidarta, Pengelolaan Kelas, Usaha Nasional, Surabaya, Hal. 11

⁶ N.A. Amentembun, Manajemen Kelas, IKIP, Bandung, 1981, Hal. 3



terorganisir untuk mencapai tujuan. Pengelolaan sebagai kolektifitas karena melibatkan guru dan murid secara bersama dalam proses belajar-mengajar untuk mencapai tujuan yang diharapkan, ini merupakan tanggung jawab wali kelas dan guru kelas, bagaimana cara memberikan pengajaran dan bimbingan semaksimal mungkin dengan sistem pengelolaan yang ideal agar siswa mencapai prestasi yang maksimal.

Sedangkan pengertian kelas banyak para ahli mendefinisikan diantaranya sebagai berikut :

a. *Arti sempit*

Menurut Drs. N.A. Amentembun kelas dalam arti tradisional adalah :

"Menunjukkan suatu ruangan (dibatasi empat dinding) atau tempat murid-murid belajar. Tiap bangunan dibagi atas ruangan-ruangan kelas yang sekaligus menunjukkan tingkatannya. Misalnya pada sekolah dasar kelas 1-6, SMP kelas 1-3 dan seterusnya".⁷

Menurut DR. H. Hadari Nawawi

"Kelas dalam arti sempit yaitu ruangan yang dibatasi empat dinding, tempat sejumlah siswa berkumpul untuk mengikuti proses belajar-mengajar".⁸

⁷ Ibid, Hal. 2

⁸ DR. Hadari Nawawi, Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas, CV. Haji Masagung, Jakarta, 1989, Hal. 116

b. Arti luas

Menurut Drs. N.A. Amentembun kelas dalam arti luas adalah :

"Kelas sebagai kegiatan pelajaran (class) yang diberikan oleh guru pada murid-murid dalam suatu ruangan (classroom) untuk suatu tingkat tertentu pada jam tertentu, kelas yang dimaksud ini adalah mencakup kedua pengertian tersebut, yaitu bukan hanya sebagai ruangan (room) yang menyangkut tingkatan (grade) tertentu pada suatu sekolah, tetapi menunjukkan juga kegiatan belajar-mengajar yang diselenggarakan di sekolah yang bersangkutan".⁹

Menurut DR. Hadari Nawawi kelas adalah :
 "Suatu masyarakat kecil yang merupakan bagian dari masyarakat sekolah, yang sebagai kesatuan dioorganisasi menjadi unit kerja yang dinamis menyelenggarakan kegiatan-kegiatan belajar-mengajar yang kreatif untuk mencapai suatu tujuan".¹⁰

Dari beberapa pengertian masing-masing kata pengelolaan dan kelas baik secara etimologi maupun terminologi, maka definisi pengelolaan kelas adalah :

"Kepemimpinan atau ketatalaksanaan guru dalam penyelenggaraan kelasnya. Hal ini mencakup kegiatan-kegiatan dan memelihara kondisi-kondisi yang optimal bagi terselenggaranya proses belajar-mengajar yang efektif".¹¹

⁹ N.A. Amatembun, Op-Cit, Hal. 2

¹⁰ DR. Hadari Nawawi, Op-Cit, Hal. 116

¹¹ N.A. Amatembun, Op-Cit, Hal. 3

Menurut Dr. Suharsimi Arikunto pengelolaan kelas adalah :

"Suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar-mengajar dengan maksud agar tercapai kondisi optimal sehingga terlaksana kegiatan belajar-mengajar yang diharapkan".¹²

Dari pendapat diatas dipandang cukup oleh penulis sehingga dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kelas mencakup beberapa hal yaitu :

1. Segala usaha atau kegiatan guru diarahkan untuk menciptakan kondisi yang optimal bagi terselenggaranya proses belajar-mengajar.
2. Segala usaha dan kegiatan guru dalam proses belajar-mengajar.
3. Suatu kondisi yang optimal yang diciptakan oleh guru dan bertanggung jawab terus selama proses belajar-mengajar berlangsung sehingga tujuan yang diharapkan dapat dicapai dengan efektif.

¹² Dr. Suharsimi Arikunto, Op-Cit, Hal. 67-68

2. Tujuan Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas merupakan kegiatan didalam proses belajar-mengajar yang dilaksanakan oleh seorang guru. Adapun pengelolaan kelas itu mempunyai tujuan, tujuan tersebut antara lain :

1. Agar pengajaran dapat dilakukan secara maksimal sehingga tujuan pengajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.
2. Untuk memberi kemudahan dalam usaha memantau kemajuan siswa dalam pelajarannya. Dengan pengelolaan kelas, guru mudah melihat dan mengamati setiap kemajuan yang dicapai siswa, terutama siswa yang tergolong lambat.
3. Untuk memberi kemudahan dalam mengangkat masalah-masalah penting untuk dibicarakan di kelas untuk perbaikan pengajaran di masa mendatang.¹³

Sebenarnya pengelolaan kelas yang mempunyai tujuan diatas itu bisa berguna baik bagi seorang guru atau siswa. Adapun gunanya sebagai berikut :

¹³ Drs. Cece Wijaya, Drs. A. Tabrani Rusyan, Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 1994, Hal. 114

Bagi Siswa

- a. Mendorong bagi siswa untuk mengembangkan tanggung jawab individu terhadap tingkah lakunya, serta sadar untuk mengendalikan diri.
- b. Membantu siswa mengerti/mengenalinya tingkah laku yang sesuai dengan tata-tertib kelas, dan melihat atau merasakan teguran seorang guru itu sebagai peringatan bukan suatu kemarahan.
- c. Menimbulkan rasa berkewajiban melibatkan diri dalam tugas serta bertingkah laku yang wajar sesuai dengan ragam aktifitas kelas.

Bagi Guru

- a. Mengembangkan pengertian dan ketrampilan dalam memelihara kelancaran penyajian dan langkah-langkah pengajaran secara tepat dan baik.
- b. Memiliki kesadaran terhadap kebutuhan siswa dan mengembangkan kompetensinya didalam memberikan pengarahan kepada siswa yang jelas.
- c. Memberikan sesuatu respon yang efektif terhadap tingkah-laku siswa yang menimbulkan gangguan-gangguan kecil atau ringan serta memahami dan menguasai seperangkat kemungkinan strategi yang dapat digunakan dalam hubungannya dengan masalah

tingkah-laku siswa yang berlebih-lebihan atau terus-menerus melawan di kelas.¹⁴

Dari uraian diatas penulis mempunyai gambaran bahwa tujuan pengelolaan kelas secara umum adalah untuk menciptakan kondisi dalam kelompok kelas yang berupa lingkungan kelas yang baik, yang memungkinkan siswa berbuat sesuai dengan kemampuannya. Kemudian pengelolaan kelas produknya harus sesuai dengan tujuan-tujuan yang hendak dicapai. Tujuan pengelolaan kelas apada hakekatnya adalah terkandung dalam tujuan pendidikan.

Pengelolaan kelas mempunyai suatu tujuan :

1. Membantu guru dalam mengelola siswa di dalam kelas.
2. Membantu guru dalam memahami problem atau masalah prilaku siswa di dalam kelas.
3. Membantu guru dalam mengatasi masalah prilaku siswa.
4. Membantu guru dalam dalam mendiagnosis masalah siswa di dalam kelas.

¹⁴ Amir Achsin, Pengelolaan Kelas dan Interaksi Belajar-Mengajar, IKIP, Ujung Pandang, 1990, Hal. 2

gairah anak didik untuk belajar sehingga mengurangi kemungkinan munculnya tingkah laku yang menyimpang, dan dapat menarik perhatian anak didik serta dapat mengendalikan gairah belajar mereka.

3. Bervariasi

Penggunaan alat atau media, atau alat bantu, gaya mengajar guru, pola interaksi antara guru dan anak didik akan mengurangi munculnya gangguan, meningkatkan perhatian anak didik. Apabila penggunaannya dapat bervariasi, sesuai dengan kebutuhannya, maka dapat mencapai pengelolaan kelas yang efektif dan menghindari kejenuhan.

4. Keluwesan

Keluwesan tingkah laku guru untuk mengubah strategi mengajarnya dapat mencegah kemungkinan munculnya gangguan anak didik serta menciptakan iklim belajar mengajar yang efektif. Keluwesan pengajaran dapat mencegah munculnya gangguan seperti : keributan anak didik, tidak ada perhatian dan sebagainya.

5. Penekanan pada hal-hal yang positif

Pada dasarnya, dalam mengajar dan mendidik guru harus menekankan pada hal-hal yang positif dan menghindari pemusatan perhatian anak didik pada hal-hal yang negatif. Penekanan pada hal-hal yang positif, yaitu penekanan yang dilakukan guru terhadap tingkah laku anak didik yang positif daripada tingkah laku yang negatif. Penekanan tersebut dapat dilakukan dengan pemberian penguatan yang positif, dan kesadaran guru untuk menghindari kesalahan yang dapat mengganggu jalannya proses belajar mengajar.

6. Penanaman disiplin diri

Tujuan akhir dari pengelolaan kelas adalah anak didik dapat mengembangkan disiplin diri sendiri. Karena itu, guru sebaiknya selalu mendorong anak didik untuk melaksanakan disiplin diri sendiri dan guru sendiri hendaknya menjadi teladan mengenai pengendalian diri dan pelaksanaan tanggung jawab. Jadi, guru harus disiplin dalam segala hal bila ingin anak didiknya ikut berdisiplin dalam segala hal.¹⁵

¹⁵ Drs. Syaiful Bahri Djamaroh, Drs. Aswan Zain, Strategi Belajar Mengajar, Rineka Cipta, Jakarta, 1997, Hal. 206-209

4. Masalah-masalah Pengelolaan Kelas

Dalam melaksanakan tugasnya, seorang guru sering menghadapi permasalahan yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan di dalam kelas. Permasalahan ini berkaitan dengan masalah pengajaran dan pengelolaan kelas. Seorang guru harus mampu membedakan kedua permasalahan ini dan menemukan pemecahan secara tepat. Sering terjadi seorang guru menangani masalah yang bersifat pengajaran dengan pemecahan bersifat pengelolaan, dan sebaliknya. Maka dari hal diatas masalah pengajaran dan pengelolaan kelas harus ditangani dengan pemecahan yang bersifat pengelolaan.

Untuk menangani masalah-masalah pengelolaan kelas secara efektif dan efisien seorang guru harus mampu :

1. Mengenali secara tepat berbagai jenis masalah pengelolaan kelas baik yang bersifat individual maupun kelompok.
2. Memahami pendekatan mana yang cocok dan tidak cocok untuk jenis masalah tertentu, dan

3. Memilih dan menetapkan pendekatan yang paling tepat untuk memecahkan masalah yang dimaksud.¹⁶

Berdasarkan subyek pelakunya, masalah pengelolaan kelas ada dua jenis, yaitu yang bersifat individual dan yang bersifat kelompok. Disadari masalah individual dan masalah kelompok sering kali menyatu dan sukar dipisahkan satu dari yang lain. Namun demikian, perbedaan kedua jenis masalah itu akan bermanfaat, terutama seorang guru akan mengenali dan menangani permasalahan dalam kelas yang menjadi tanggung jawabnya.

Perbedaan antara kedua masalah tersebut terletak pada perbedaan tekanan saja. Masalah individual mungkin bisa berkembang menjadi masalah kelompok., atau sebaliknya.

Dari uraian-uraian diatas, dapatlah dipaparkan bahwa masalah pengelolaan kelas itu ada dua jenis yaitu :

1. Masalah Individual

Masalah individual adalah : masalah yang

¹⁶ Amir Achsin, Op-Cit, Hal. 27

sumber penyebabnya oleh seorang siswa di dalam kelas.¹⁷

Mengenai masalah individual ini akan dikemukakan oleh Rudolf Dreikurs dan Peral Cassel. Pendapat kedua orang ini mengenai masalah individual yang didasarkan atas tanggapan dasar (asumsi) bahwa semua tingkah laku individu itu mengarah pada pencipta suatu tujuan. Tujuan itu adalah pemenuhan kebutuhan agar diterima kelompok dan kebutuhan untuk mencapai suatu harga diri. Setiap individu memiliki kebutuhan dasar untuk merasakan dirinya berguna. Jika seseorang individu gagal mengembangkan rasa dirinya berharga maka dia akan bertingkah menyimpang.¹⁸

Apabila kebutuhan-kebutuhan itu tidak dapat lagi dipenuhi melalui cara-cara yang lumrah, yang dapat diterima oleh masyarakat, maka individu yang bersangkutan akan berusaha mencapainya dengan cara-cara lain. Dengan

¹⁷ Drs. J.J. Hasibuan, Dip., Ed., Ibrahim, M.Sc., Drs. A.J.E. Toenlio, Proses Belajar Mengajar Keterampilan Dasar Peengajaran Mikro, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 1994, Hal. 165

¹⁸ Drs. Ahmad Rohani HM., Drs. Abu Ahmadi, Pengelolaan Pengajaran, Rineeka Cipta, Jakarta, 1991, Hal. 118

perkataan lain dia akan berbuat "tidak baik".

Perbuatan-perbuatan untuk mencapai tujuan dengan cara yang asosial ini oleh Rudolf Dreikurs dan Peral Cassel digolongkan menjadi empat macam yaitu :

1. Tingkah laku mencari perhatian orang lain (attention getting behaviors). Mislanya : membandut, di kelas (aktif), atau dengan berbuat serba lamban sehingga mendapat pertolongan ekstra (pasif).
2. Tingkah laku yang ingin menunjukkan kekuatan (power seeking behaviors). Mislanya : selalu mendebat atau kehilangan kendali emosional, marah-marah, menangis, (aktif), atau selalu "lupa" pada aturan-aturan penting di kelas (pasif).
3. Tingkah laku yang bertujuan menyakiti orang lain (revenge seeking behaviors). Mislanya : menyakiti orang lain seperti mengata-ngatai, memukul, menggigit dan sebagainya. (Kelompok ini nampaknya kebanyakan dalam bentuk aktif/pasif).

4. Peragaan ketidak mampuan, yaitu dalam bentuk sama sekali menolak untuk meencoba melakukan apapun karena yakin bahwa hanya kegagalan yang menjadi baginya.¹⁹

Selanjutnya bagaimana cara mengetahui tingkah laku individu yang menyimpang sesuai dengan keempat golongan masalah tersebut ada empat tehnik sederhana untuk mengenali adanya masalah-masalah individu seperti diurraikan diatas pada siswa :

Pertama : Apabila seorang guru merasa terganggu atas perbuatan siswa, hal ini merupakan tanda bahwa siswa yang bersangkutan mungkin mengalami masalah dan meencari perhatian.

Kedua : Jika guru terancam atau merasa dikalahkan, hal ini merupakan tanda bahwa siswa yang bersangkutan mungkin mengalami masalah menuntut kekuatan.

¹⁹ Drs. Ahmad Rohani H.M., Drs. H. Abu Ahmadi, Pedoman Penyelenggaraan Administrasi Pendidikan Sekolah, Bumi Aksara, Jakarta, 1991, Hal. 119

Ketiga : Bila guru merasa disakiti (tersinggung, atau merasa luka hatinya), hal ini merupakan tanda bahwa siswa yang bersangkutan mungkin mengalami masalah menuntut balas.

Keempat : Bila seorang guru benar-benar tidak mampu dalam menghadapi siswa, maka kemungkinan yang dihadapinya adalah siswa yang ketidakmampuan.²⁰

Semua tingkah laku individu diatasberdasarkan atas tanggapan dasar yaitu sebagai upaya untuk mencapai tujuan demi memenuhi suatu kebutuhan. Pengenalan terhadap kebutuhan peserta didik secara baikm andil yang besar bagi peendalian disiplin.

A. Maslow mengemukakan teori "Hierarki kebutuhan manusia" yang dapat digambarkan dalam bentuk "Piramida kebutuhan manusia" sebagai berikut :

²⁰ Soekarto Indrafachrudi, Aneeka Bahasa Tentang Pengelolaan Kelas, IKIP, Malang, 1981, Hal. 4

- d. Respect of Self Esteem : Kebutuhan akan penghargaan dan untuk dikenal orang lain, merasa berguna bagi orang lain, mempunyai pengaruh terhadap orang lain dan sebagainya.
- e. Knowledge and Understanding : Kebutuhan akan pengetahuan dan pemahaman, terhadap berbagai keputusan yang bijaksana terhadap beberapa hal dalam menghadapi dunianya secara efektif.
- f. Beauty and Self Actualization : Kebutuhan akan keindahan dan aktualisasi diri yang merupakan kebutuhan untuk berpengalaman mengaktualisasikan dirinya dalam dunia nyata secara langsung agar dari pengalamannya ia akan lebih kreatif, toleran dan spontan.²¹

Keenam kebutuhan tersebut harus terpenuhi secara wajar dan adil. Jika kebutuhan tersebut diperlukan tidak wajar dan adil oleh masyarakat kelas, individu akan mengadakan cara-cara yang bersifat menyimpang dari masyarakat kelas agar kebutuhannya terpenuhi.

²¹ Drs. Ahmad Rohani H.M., Drs. Abu Ahmadi, Op-Cit, Hal. 129-130

Disamping kebutuhan-kebutuhan tersebut, masing-masing individu mempunyai tipe-tipe yang berbeda, keragaman tipe tersebut berakibat dari pembawaan siswa pendidikan keluarga dan pengaruh lingkungan. Antara tipe siswa tersebut adalah bodoh, pandai, pengotor, pemimpin dan tipe anak yang tinggal kelas dan sebagainya. Dengan mengetahui tipe-tipe tersebut guru akan mengarahkan dan menempatkan siswa sesuai dengan ciri siswa yang dimiliki.

2. Masalah Kelompok

Masalah kelompok adalah : "Masalah yang sumber penyebabnya lebih dari satu orang siswa di dalam kelas".²²

Menurut Made Pidarta : "Kelompok-kelompok dalam kelas tersebut mempunyai ciri-ciri sekaligus sebagai variabel antara lain : keeratan hubungan, interaksi, komunikasi, struktur, norma dan tujuan".²³

²² Drs. J.J. Hasibuan. Dip. Ed., Ibrahim., M.Sc., Drs. A.J.E. Toenlloe, Op-Cit, Hal. 165

²³ Made Pidarta, Op-Cit, Hal. 26

Dari pernyataan masalah kelompok diatas dapat penulis spesifikasikan bahwa timbulnya kelompok dalam kelas sebagai berikut :

1. Kesatuan Kelompok

Kesatuan kelompok mempunyai peranan penting dalam mempengaruhi anggota-anggotanya bertingkah. Kesatuan berhubungan dengan komunikasi, perubahan sikap dan pendapat, standar kelompok dan tekanan terhadap ketidak satuan.

2. Interaksi dan Komunikasi

Kalau beberapa orang punya pendapat tertentu maka terjadilah komunikasi dalam kelompok dan diteruskan dengan interaksi membahas pendapat tersebut yang sering disertai dengan eemosi yang memperkuat interaksi.

3. Struktur Kelompok

Struktur informal dalam kelompok bisa mempengaruhi struktur formal. Beberapa individu yang mungkin merupakan struktur informal, bila selalu ditempatkan pada posisi yang tinggi, hal ini dapat merusak keakraban kelompok.

4. Tujuan-tujuan Kelompok

Bila tujuan-tujuan kelompok ditentukan bersama murid-murid dalam hubungan dengan tujuan pendidikan, maka anggota-anggota kelompok akan bekerja lebih produktif menyelesaikan tugasnya.

5. Kontrol

Hukuman-hukuman yang diciptakan bersama bagi individu-individu yang melanggar, mungkin bisa mengurangi pelanggaran, akan tetapi beberapa anak tetap akan tidak dapat belajar dengan baik, ini merupakan problem baru.

6. Iklim Kelompok

Iklim kelompok adalah hasil dari aspek-aspek yang saling berhubungan dalam kelompok atau produk dari semua kekuatan dalam kelompok.²⁴

Menurut Lois V. Johnson dan Mary A. Bany mengemukakan 6 kategori masalah kelompok dalam pengelolaan kelas. Masalah-masalah yang dimaksud adalah :

1. Kelas kurang kohensip. Misalnya perbedaan jenis kelamin, suku, dan tingkatan sosio-ekonomi dan

²⁴ Ibid, Hal. 27-28

Adapun masalah-masalah yang ada dalam pengelolaan kelas itu antara lain, meliputi:

1. Merencanakan pengelolaan kegiatan belajar mengajar
- a. Merumuskan TPK

Didalam merumuskan TPK diperlukan 5 syarat, yaitu:

1. Kesesuaian TPK dengan TPU
2. Kelengkapan jumlah TPK
3. Kejelasan rumusan (tidak menimbulkan tafsiran ganda)
4. Kelengkapan rumusan TPK (subyek, tingkah laku yang dapat diukur)
5. Urutan TPK dari yang mudah sampai yang sukar

Skala nilai	Penjelasan
1	Di dalam seluruh rumusan TPK Hanya satu syarat dipenuhi
2.	Tiga syarat dipenuhi
3.	Lima syarat dipenuhi

b. Menentukan Metode Mengajar

Skala nilai	Penjelasan
1	Dalam rencana pengajaran (satu pelajaran) tidak tercantum metode mengajar
2.	tercantum dua metode mengajar yang relevan
3.	tercantum lebih dari dua metode mengajar yang relevan

c. Menentukan langkah-langkah mengajar

Skala nilai	Penjelasan
1	Dalam rencana pengajaran (satu pelajaran) tidak terdapat langkah-langkah mengajar
2.	terdapat langkah-langkah mengajar secara rinci, semuanya sesuai dengan TPK tetapi hanya berpusat pada guru
3.	Terdapat langkah-langkah mengajar secara rinci, semuanya sesuai dengan TPK serta berpusat pada guru dan murid.

d. Menentukan cara-cara memotivasi murid

Skala nilai	Penjelasan
1	Dalam rencana pengajaran (satu pelajaran) tidak tercantum cara memotivasi murid
2.	tercantum dua cara memotivasi murid yang relevan dengan TPK dan bahan
3.	tercantum lebih dari dua cara memotivasi murid yang relevan dengan TPK dan bahan

2. Merencanakan pengorganisasian bahan pengajaran

a. Berpedoman pada bahan pengajaran yang tercantum dalam kurikulum

Skala nilai	Penjelasan
1	Dalam rencana pengajaran (satu pelajaran) tidak tercantum buku sumber bahan pengajaran yang tertera dalam kurikulum serta tidak ada penjabaran
2.	tercantum buku sumber bahan pengajaran yang jelas
3.	tercantum buku sumber bahan pengajaran yang tertera dalam kurikulum dengan penjabaran format dan uraian yang jelas.

b. Memilih dengan tepan bahan pengajaran sesuai dengan karakteristik murid

Skala nilai	Penjelasan
1	Bahan pengajaran yang harus diajarkan: tidak tercantum bahan pengajaran
2.	tercantum sebagian sesuai dengan TPK
3.	tercantum seluruhnya sesuai dengan TPK

c. Menyusun bahan pengajaran sesuai dengan taraf berpikir peserta didik

Skala nilai	Penjelasan
1	Bahan pengajaran tidak jelas tingkat kesukarannya
2.	dapat dipakai untuk melatih ingatan, pemahaman, serta dapat dipakai untuk penerapan.
3.	dapat dipakai untuk melatih ingatan, pemahaman, dan penerapan dengan perbandingan sekitar 3 : 5 : 2

3. Merencanakan penggunaan alat dan metode pengajaran

a. Menentukan pengembangan alat pengajaran

Skala nilai	Penjelasan
1	Dalam rencana pengajaran (satu pelajaran) tidak direncanakan penggunaan alat pengajaran
2.	direncanakan penggunaan satu alat pengajaran yang sesuai dengan TPK
3.	direncanakan lebih dari satu alat pengajaran yang sesuai dengan TPK

b. Menentukan media pengajaran

Skala nilai	Penjelasan
1	Dalam rencana pengajaran (satu pelajaran) tidak direncanakan penggunaan media pengajaran
2.	direncanakan penggunaan satu macam media pengajaran yang sesuai dengan TPK
3.	direncanakan penggunaan lebih dari satu macam media pengajaran yang sesuai dengan TPK

c. Menentukan sumber pengajaran

Skala nilai	Penjelasan
1	Dalam rencana pengajaran (satu pelajaran) tidak direncanakan penggunaan sumber pengajaran
2.	direncanakan penggunaan satu macam sumber pengajaran yang sesuai dengan TPK
3.	direncanakan penggunaan lebih dari satu macam sumber pengajaran yang sesuai dengan TPK

4. Merencanakan penilaian prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran.

a. Menentukan bermacam-macam bentuk dan prosedur penilaian

Skala nilai	Penjelasan
1	Dalam rencana pengajaran (satu pelajaran) tidak tercantum prosedur (tes awal, proses dan akhir)
2.	tercantum satu prosedur dan satu jenis penilaian yang sesuai dengan TPK
3.	tercantum lebih dari satu prosedur dan jenis penilaian yang sesuai dengan TPK

b. Membuat alat penilaian hasil belajar

Skala nilai	Penjelasan
1	Dalam rencana pengajaran (satu pelajaran) tidak alat penilaian
2.	ada alat penilaian yang sesuai dengan TPK
3.	ada alat penilaian yang sesuai dengan TPK serta diungkapkan dengan bahasa yang jelas.

(Dre. Moh. Uzer Usman, menjadi guru profesional, 121-127)



5. Pendekatan Pengelolaan Kelas

Sebagai pekerja profesional, seorang guru harus mendalami kerangka acuan pendekatan-pendekatan kelas, sebab dalam penggunaannya ia harus terlebih dahulu meyakinkan bahwa pendekatan yang dipilihnya untuk menangani sesuatu kasus pengelolaan kelas merupakan alternatif yang terbaik sesuai dengan hakekat masalahnya.²⁶

Ada beberapa tehnik yang dapat digunakan dalam mengelola kelas, baik untuk mencegah adanya tingkah laku siswa yang mengganggu jalannya kegiatan proses belajar mengajar, maupun untuk menanggulangi tingkah laku siswa yang mengganggu jalannya proses belajar mengajar.

Sebenarnya ada sejumlah konsep pengelolaan kelas sebagian diantaranya tidak lagi dianggap memadai, misalnya pendekatan otoriter dan pendekatan permisif. Pendekatan otoriter melihat pengelolaan kelas semata-mata sebagai upaya untuk menegakkan tata tertib, sedangkan pandangan permisif yang memusatkan perhatian pada usaha memaksimalkan kebebasan pesereta didik. Perpaduan

²⁶ Ibid, Hal. 142

diantara keedua pandangan tersebut (otoriter dan permisif) dapat dipandang sebagai penyempurnaan dari keduanya. Kapan dan dalam hal apa siswa harus tunduk pada tata aturan yang sudah disusun untuk membentuk pola prilaku yang diharapkan, dan kapan, serta hal apa, siswa diberikan kebebasan untuk membuat dan menentukan aturan sendiri sebagai pengembangan watak kemandirian. Didalam pembahasan ini penulis akan uraikan tiga pandangan pendekatan pengelolaan kelas sebagai berikut :

a. Pendekatan Modifikasi Tingkah laku (Behavior Modification Approach)

Pendekatan modifikasi tingkah laku ini didasarkan pada psikologi Bahavior (tingkah laku), yang mengemukakan dua asumsi bahwa :

1. Semua tingkah laku yang baik maupun yang hasil proses belajar mengajar.
2. Ada sejumlah kecil proses psikologi yang fundamental yang dapat digunakan untuk menjelaskan terjadinya proses belajar yang dimaksud.

Bertolak dari asumsi yang pertama diatas, penganut pendekatan ini percaya bahwa seorang siswa

yang bertingkah laku menyimpang melakukan perbuatan itu karena : siswa telah mempelajari tingkah laku yang menyimpang itu atau siswa tersebut belum mempelajari tingkah laku yang baik.

Sedangkan sejumlah proses yang perlu diperhitungkan guru dalam belajar itu adalah : penguatan positif seperti : pemberian hadiah, ganjaran, pujian, dan sebagainya. Sedangkan penguatan negatif merupakan penguatan yang berupa hukuman, penghapusan hak, ancaman dan lain-lain.

b. Pendekatan Iklim sosio-emosional (Socio-Emotional Climate Approach).

Pendekatan ini berdasarkan psikologi klinis dan konseling dengan anggapan dasar bahwa :

1. Proses belajar mengajar yang efektif mempersyaratkan iklim sosio-emosional yang baik antara guru dengan peserta didik.
2. Guru menduduki posisi terpenting bagi terbentuknya iklim sosio-emosional yang baik itu.

c. Pendekatan Proses Kelompok (Group Processes Approach)

Pendekatan ini bertolak pada psikologi sosial dan dinamika kelompok dengan anggapan dasar bahwa :

1. Pengalaman belajar sekolah berlangsung dalam konteks kelompok sosial
2. Tugas guru yang terutama dalam pengelolaan kelas adalah membina dan memelihara kelompok yang produktif dan kohesif.

d. Pendekatan Elektrik (Electric Approach)

Pendekatan ini digunakan oleh seorang guru dengan maksud :

1. Menguasai pendekatan-pendekatan pengelolaan kelas yang potensial, dalam hal ini pendekatan perubahan tingkah laku, penciptaan iklim sosio-emosional dan proses kelompok.
2. Dapat memilih pendekatan yang tepat dan melaksanakan prosedur yang sesuai dengan baik dalam masalah pengelolaan kelas.²⁷

²⁷ Ibid, Hal. 140-145

6. Kedudukan Pengelolaan Kelas Dalam Proses Belajar Mengajar

"Didalam kegiatan belajar mengajar, kelas merupakan tempat yang mempunyai sifat atau ciri khusus, yang berbeda dengan tempat lain. Belajar adalah kegiatan khusus yang memerlukan energi dari kerja otak. Disamping itu juga memerlukan adanya konsentrasi yang tinggi dari perhatian kita".²⁸

Dalam kegiatan belajar mengajar terdapat dua aktifitas yang harus dilakukan oleh guru, yaitu kegiatan pengelolaan kelas dan pengajaran. Pengelolaan siswa di dalam kelas, yang intinya mengarahkan siswa agar tercipta kondisi yang optimal dalam belajar. Sedangkan pengajaran merupakan aktifitas yang mencakup segala jenis kegiatan yang sengaja dirancang oleh guru dengan maksud untuk mencapai tujuan pengajaran.

Guru sebagai pengelolaan kelas harus berusaha semaksimal mungkin untuk mengarahkan siswa, yang menciptakan suatu kondisi belajar yang ideal dengan penuh tanggung jawab. Siswa sebagai obyek pendidikan merupakan sumber daya manusia yang diproses melalui pendidikan agar menjadi anak yang

²⁸ Dr. Suharsimi Arikunto, Op-Cit, Hal. 78

mempunyai pengetahuan yang luas, pemahaman yang cukup dan ketrampilan yang memadai.

Kerjasama antara pengelolaan kelas dan pengajaran bagi seorang guru ibarat kerjasama antara tangan kanan dengan tangan kiri, yang bersama-sama merelevansikan merealisasi dalam kegiatan belajar mengajar.

Dengan demikian, maka apabila pengelolaan kelas yang dilaksanakan oleh seorang guru dengan baik, maka menumbuhkan suasana belajar yang bergairah, sehingga tujuan pengajaran akan dicapai dengan efektif dan efisien.

B. Tinjauan Proses Belajar

1. Pengertian Proses Belajar

Proses adalah kata yang berasal dari bahasa Latin "processus" yang berarti "berjalan ke depan". Kata ini mempunyai konotasi urutan langkah atau kemajuan yang mengarah pada suatu sasaran atau tujuan. Menurut Chaplin, proses adalah *Any change in any object or organism, particularly a behavioral or psychological change.* (Proses adalah suatu

perubahan yang menyangkut tingkah laku atau kejiwaan).

Karena belajar itu merupakan aktivitas yang berproses, sudah tentu didalamnya terjadi perubahan-perubahan yang bertahap. Perubahan-perubahan tersebut timbul melalui fase-fase yang antara satu dengan lainnya bertalian secara berurutan dan fungsional.

Menurut Jerome S. Bruner, dalam proses pembelajaran siswa itu terdapat tiga fase yaitu :

1. Fase Informasi (tahap penerimaan materi)

Seorang siswa yang sedang memperoleh sejumlah keterangan mengenai materi yang sedang dipelajari.

2. Fase Transformasi (tahap pengubahan materi)

Informasi yang telah diperoleh itu dianalisa, diubah, atau ditransformasikan menjadi bentuk yang abstrak atau konseptual supaya kelak pada gilirannya dapat dimanfaatkan bagi hal-hal yang lebih luas.

3. Fase Evaluasi (tahap penilaian materi)

Seorang siswa akan menilai sendiri sampai sejauh manakah pengetahuan (informasi yang telah

ditransformasikan tadi) dapat dimanfaatkan untuk memahami gejala-gejala lain atau memecahkan masalah-masalah yang dihadapi.

Jadi proses belajar adalah suatu tahapan perubahan perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik teerjadi pada diri siswa.²⁹

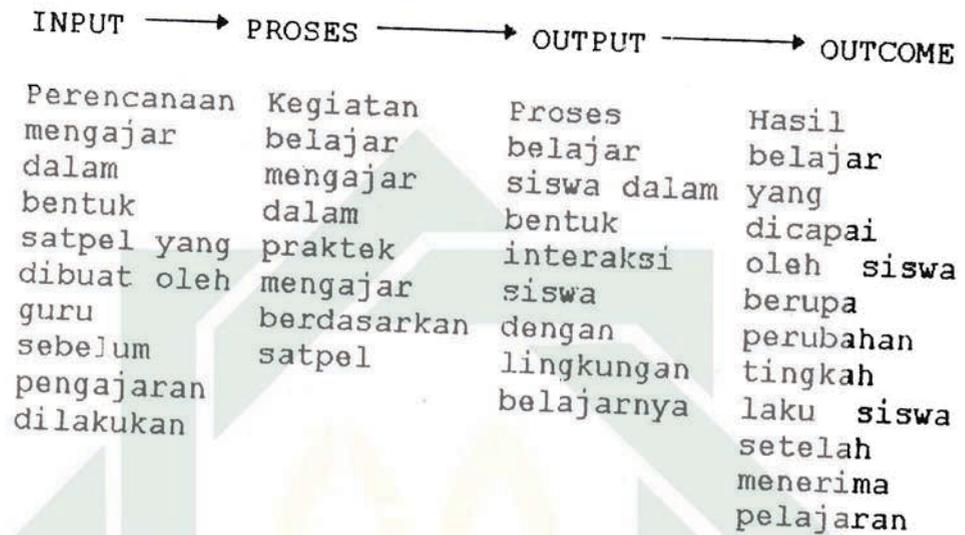
Sedangkan keberhasilan cara belajar siswa aktif dalam proses belajar mengajar itu ditinjau dari dua segi hasil belajar. Dari segi proses dan segi hasil belajar. dari segi proses artinya keberhasilan pengajaran itu terletak dalam proses yang diperoleh siswa, sedangkan dari segi hasil adalah hasil belajar yang diperoleh siswa sebagai akibat proses belajar yang dilaksanakan oleh siswa.³⁰

Dengan perkataan lain, proses pengajaran tidak hanya mengutamakan hasil belajar, akan tetapi juga proses belajar siswa, dan proses belajar inilah yang merupakan penunjang hasil belajar yang

²⁹ Drs. Muhibbin Syah, M.Ed., Psikologi Pendidikan (Suatu Pendekatan Baru), Remaja Rosdakarya, Bandung, 1995, Hal. 111-112

³⁰ Dr. H. Nana Sudjana, Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar, Sinar Baru Algensindo, Bandung, 1989, Hal. 109

dicapainya. Adapun hubungan antara proses belajar dan hasil belajar dapat dilihat dalam diagram dibawah ini :



Ada beberapa ciri untuk melihat kadar proses belajar dan hasil belajar dalam proses pengajaran yang bermakna cara belajar siswa aktif. Adapun ciri-ciri proses belajar adalah :

1. Siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi lebih banyak mencari dan memberi informasi.
2. Siswa banyak mengajukan pertanyaan, baik kepada guru maupun kepada siswa lainnya.
3. Siswa lebih banyak mengajukan pendapat terhadap informasi yang disampaikan oleh guru atau terhadap pendapat yang diajukan oleh siswa lain.

4. Siswa memberikan respon nyata terhadap stimulus belajar yang diberikan oleh guru seperti membaca, mengerjakan tugas, mendiskusikan pemecahan masalahnya dengan teman lain, dan kegiatan nyata lainnya.
5. Siswa berkesempatan meelakukan penilaian sendiri terhadap hasil pekerjaannya, sekaligus memperbaiki dan menyempurnakan pekerjaan yang dianggapnya masih belum sempurna.
6. Siswa membuat kesimpulan sendiri pelajaran dengan bahasa dan cara masing-masing, baik secara mandiri maupun berkelompok.
7. Siswa memanfaatkan sumber belajar atau lingkungan belajar yang ada di sekitarnya secara optimal dalam kegiatannya, merespon stimulus belajar yang diberikan oleh guru.

Sedangkan ciri hasil belajar yang diperoleh siswa setelah melakukan proses belajar adalah :

1. Siswa dapat mengingat fakta, prinsip, konsep yang telah dipelajarinya dalam kurun waktu yang cukup lama.
2. Siswa dapat memberikan contoh dari konsep dan prinsip yang telah dipelajarinya.

3. Siswa dapat mengaplikasikan dan menggunakan konsep, prinsip yang telah dipelajarinya dalam situasi lain yang sejenis, baik dalam hubungannya dengan bahan pelajaran maupun dalam praktek kehidupan sehari-hari.
4. Siswa mempunyai dorongan yang kuat untuk mempelajari bahan pelajaran lebih lanjut dan mampu mempelajari sendiri dengan menggunakan prinsip dan konsep yang telah dikuasai.
5. Siswa terampil mengadakan hubungan sosial seperti kerjasama dengan siswa lain, berkomunikasi dengan orang lain, terbuka bila mendapat kritik dari orang lain dan lain-lain.
6. Siswa memperoleh kepercayaan diri bahwa ia mempunyai kemampuan dan kesanggupan melakukan tugas belajar seperti timbulnya semangat belajar, tidak merasakan adanya beban bila diberi pekerjaan rumah, adanya usaha sendiri dalam memecahkan masalah belajar, dan lain-lain.
7. Siswa dapat menguasai bahan pelajaran yang telah dipelajarinya minimal 80% dari yang seharusnya

dicapai, sesuai dengan tujuan instruksional khusus yang diperuntukkan baginya.³¹

Demikian pula apabila belajar ditinjau dari segi proses adalah dimana guru terutama melihat apa yang terjadi selama murid menjalani pengalaman-pengalaman edukatif untuk mencapai suatu tujuan. Yang diperhatikan adalah pola-pola perubahan tingkah laku selama pengalaman belajar itu berlangsung. Karena itulah ditekankan pula perhatian pada daya-daya yang mendinamisir proses itu.

Sedangkan belajar ditinjau dari segi produk (hasil) adalah dimana guru terutama melihat bentuk terakhir dari berbagai pengalaman interaksi edukatif. Yang diperhatikan adalah menampaknya sifat dan tanda-tanda tingkah laku yang dipelajari. Dari situlah timbulnya klasifikasi hasil yang perlu dimiliki oleh seorang murid, seperti hasil dalam bentuk ketrampilan, dalam bentuk konsep dan dalam bentuk sikap.³²

³¹ Ibid, Hal. 109-111

³² Prof. Drs. Winarno Surachmad, M.Sc., Ed., Metodologi Pengajaran Nasional, CV. Jemmars, Bandung, Hal. 57

B. Faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar

Belajar juga merupakan proses. Sebagai proses, maka sudah barang tentu harus ada yang diproses (masukan) dan hasil dari pemrosesan (output). Jadi menganalisa kegiatan belajar harus menggunakan pendekatan sistem. Dengan pendekatan ini kita sekaligus dapat melihat adanya berbagai faktor yang mempengaruhi proses belajar, yakni komponen-komponen belajar.

Menurut Drs. Muhibbin Syah, M.Ed, dalam bukunya "Psikologi Pendidikan" menyatakan secara global faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu :

1. Faktor ^{endogen} Intern (faktor dari dalam diri siswa yaitu kondisi jasmani dan rohani siswa).
2. Faktor ^{eksogen} Eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa.
3. Faktor pendekatan belajar (approach to learning), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.³³

³³ Drs. Muhibbin Syah, M.Ed, Op-Cit, Hal. 132

Faktor-faktor diatas dalam banyak hal sering saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain.

1.1 Faktor Intern

Faktor internal ialah faktor yang timbul dari dalam anak itu sendiri, baik fisik maupun mental. Seperti kesehatan, rasa aman, kemampuan minat dan lain sebagainya.³⁴

- a. Kecerdasan, merupakan salah satu aspek penting dan sangat menentukan berhasil tidaknya studi seseorang. Kalau seorang murid mempunyai tingkat kecerdasan *normal* atau *didas normal* maka secara potensial ia dapat mencapai prestasi yang tinggi.
- b. Bakat, adalah potensi atau kemampuan kalau diberi kesempatan untuk dikembangkan melalui belajar, akan menjadi kecakapan yang nyata. Setiap murid mempunyai bakat yang berbeda antara satu dengan yang lain. ada murid yang berbakat dalam mata pelajaran ilmu pasti, tetapi ia tidak berbakat dalam mata pelajaran ilmu-ilmu sosial.

³⁴ Drs. Mahfudh Shalahuddin, Pengantar Psikologi Pendidikan, PT. Bina Ilmu, Surabaya, 1990, Hal. 51

- c. Minat dan perhatian, dalam belajar mempunyai hubungan yang erat sekali. Seseorang yang menaruh minat pada mata pelajaran tertentu biasanya cenderung untuk memperhatikan mata pelajaran tersebut. Sebaliknya, bila seseorang menaruh perhatian secara kontinu baik secara sadar maupun tidak pada obyek tertentu, biasanya dapat membangkitkan minat pada obyek tersebut.
- d. Motif, merupakan dorongan yang mendasar dan mempengaruhi seteiap usaha serta kegiatan seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
- e. Kesehatan Jasmani, keadaan tubuh yang sehat merupakan kondisi yang memungkinkan seseorang untuk belajar secara aktif. Seseorang murid yang sering sakit biasanya mengalami kesulitan tertentu dalam belajar, misalnya : cepat lelah, tidak konsentrasi, meerasa malas dan sebagainya.
- f. Cara Belajar, keberhasilan studi dipengaruhi pula oleh cara belajarnya. Ada cara belajar yang efisien, dan ada pula cara belajar yang

tidak efisien. Seseorang murid yang mempunyai cara belajar yang efisien, memungkinkannya untuk mencapai prestasi lebih tinggi dari pada murid yang mempunyai cara belajar yang tidak efisien.³⁵

1.2 Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah merupakan faktor yang datang dari luar anak itu, misalnya : kebersihan rumah, udara yang panas, ruang belajar yang tidak memenuhi syarat, alat-alat pelajaran yang tidak memadai, juga lingkungan sosial maupun lingkungan alamiahnya.

Adapun faktor eksternal dapat digolongkan menjadi tiga yaitu :

- a. Lingkungan Keluarga, meliputi orang tua, suasana rumah, keadaan sosial ekonomi keluarga dan latar belakang kebudayaannya.
- b. Lingkungan Sekolah, meliputi : interaksi guru dan murid, cara penyajian bahan pelajaran, hubungan antar murid, media

³⁵ Dr. Kartini Kartono, Bimbingan Belajar di SMA dan Perguruan Tinggi, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1995, Hal. 1-4

pendidikan, kurikulum, keadaan gedung, waktu sekolah, pelaksanaan disiplin, metode belajar, dan pekerjaan rumah.

c. Lingkungan Masyarakat, meliputi : masa media teman bergaul, kegiatan dalam masyarakat, pola hidup lingkungan.³⁶

1.3 Faktor Pendekatan Belajar

Pendekatan belajar dapat dipahami sebagai segala cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang efektifitas dan efisiensi proses pembelajaran materi tertentu. Strategi dalam hal ini berarti seperangkat langkah operasional yang direkayasa sedemikian rupa untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan belajar. adapun macam pendekatan belajar siswa adalah 3 yaitu :

1. Pendekatan surface (permukaan/bersifat lahiriah)
2. Pendekatan deep (mendalam)
3. Pendekatan Achieving (pencapaian prestasi tinggi)

³⁶ Mahfudh Shalahuddin, Op-Cit, Hal. 51-67

Jadi disamping faktor intern dan ekstern, faktor pendekatan belajar juga berpengaruh terhadap taraf keberhasilan proses pembelajaran siswa. Seorang siswa yang terbiasa mengaplikasikan pendekatan belajar deep (mendalam) mungkin sekali berpeluang untuk meraih prestasi yang bermutu daripada siswa yang menggunakan pendekatan belajar surface.

Faktor-faktor tersebut saling berinteraksi secara langsung atau tidak langsung dalam mencapai prestasi belajar.

Dari sekian banyak faktor yang mempengaruhi belajar, dapat digolongkan menjadi tiga macam yaitu :

1. Faktor Stimulasi Belajar

Maksudnya adalah segala hal di luar individu untuk mengadakan reaksi atau perbuatan belajar, hal ini mencakup antara lain :

a. Panjangnya Bahan Pelajaran

Panjangnya bahan pelajaran berhubungan erat dengan jumlah bahan pelajaran. Semakin panjang bahan pelajaran, semakin

panjang pula waktu yang diperlukan oleh individu untuk mempelajarinya. Bahan yang terlalu panjang atau terlalu banyak dapat menyebabkan keesulitan individu dalam belajar.

b. Kesulitan Bahan Pelajaran

Tiap-tiap bahan pelajaran mengandung tingkat kesulitan bahan pelajaran dan mempengaruhi kecepatan belajar. Makin sulit suatu bahan pelajaran, makin lambatlah orang mempelajarinya. Sebaliknya, semakin mudah bahan pelajaran makin cepatlah orang dalam mempelajarinya. Bahan yang sulit memerlukan aktifitas belajar yang lebih intensif, sedangkan bahan yang sederhana mengurangi intensitas belajar seseorang.

c. Berartinya Bahan Pelajaran

Belajar memerlukan modal pengalaman yang diperoleh dari belajar diwaktu sebelumnya. Modal pengalaman itu dapat berupa penguasaan bahasa, pengetahuan, dan prinsip-prinsip. Modal pengalaman ini

menentukan keberartian daripada bahan yang dipelajari diwaktu sekarang. Bahan yang berarti adalah bahan yang dapat dikenali. Bahan yang berarti memungkinkan individu untuk belajar, karena individu dapat mengenalnya. Bahan yang tanpa arti sukar dikenal, akibatnya tak ada pengertian individu terhadap bahan itu.

d. Berat ringannya tugas

Mengenai berat atau ringannya suatu tugas, hal ini erat hubungannya dengan tingkat kemampuan individu. Tugas yang sama, kesukarannya berbeda bagi masing-masing individu. Hal ini disebabkan karena kapasitas intelektual mereka tidak sama. Boleh jadi pula, berat ringannya suatu tugas berhubungan dengan usia individu. Ini berarti, bahwa kematangan individu ikut menjadi indikator atas berat atau ringannya tugas bagi individu yang bersangkutan.

e. Suasana lingkungan eksternal

Suasana lingkungan eksternal menyangkut banyak hal antara lain : cuaca (suhu udara, mendung, hujan, kelembaban), waktu (pagi, siang, sore, petang, malam). Kondisi tempat (kebersihan, letak sekolah, pengaturan fisik kelas, ketenangan, kegaduhan), penerangan (berlampu, bersinar matahari, gelap, remang-remang), dan sebagainya. Faktor-faktor ini mempengaruhi sikap dan reaksi individu dalam aktifitas belajarnya, sebab individu yang belajar adalah interaksi dengan lingkungannya.

2. Faktor-faktor Metode Belajar

Metode mengajar yang dipakai oleh guru sangat mempengaruhi metode belajar yang dipakai oleh siswa pelajar. Dengan perkataan lain, metode yang digunakan oleh guru menimbulkan perbedaan yang berarti bagi proses belajar. Faktor-faktor metode belajar menyangkut hal-hal sebagai berikut :

a. Kegiatan Berlatih atau Praktek

Seperti halnya pada bidang medis, kegiatan berlatih dapat diberikan dalam dosis besar ataupun dosis kecil. Berlatih dapat diberikan secara maraton (non stop) atau secara terdistribusi (dengan selingan waktu istirahat). Latihan yang dilakukan secara maraton dapat melelahkan dan membosankan, sedang latihan yang terdistribusi menjamin terpeliharanya stamina dan kegairahan belajar.

b. "Overlearning" atau "Drill"

Untuk kegiatan yang bersifat abstrak seperti misalnya menghafal atau mengingat, maka "overlearning" sangat diperlukan. Overlearning dilakukan untuk mengurangi kelupaan dalam mengingat ketrampilan-ketrampilan yang pernah dipelajari tetapi dalam sementara waktu tidak dipraktekkan. "Overlearning" yang terlalu lama menjadi kurang efektif bagi kegiatan praktek.

Apabila Overlearning berlaku bagi latihan ketrampilan motorik seperti main piano atau menjahit, maka "Drill" berlaku bagi kegiatan berlatih abstraksi misalnya menghitung. Mekanisme Drill adalah tidak berbeda dengan overlearning. Baik drill maupun overlearning berguna untuk memantapkan reaksi dalam belajar.

c. Resitasi selama Belajar

Kombinasi kegiatan membaca dengan resitasi sangat bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan membaca itu sendiri, maupun untuk menghafalkan bahan pelajaran. Dalam praktek, setelah diadakan kegiatan membaca atau penyajian materi, kemudian siswa pelajar berusaha untuk menghafalnya tanpa melihat bacaannya. Resitasi lebih cocok untuk diterapkan pada belajar membaca atau belajar hafalan.

d. Pengenalan tentang Hasil-hasil Belajar

Dalam prose belajar, individu sering mengabaikan tentang perkembangan hasil

belajar selama dalam belajarnya. Pengenalan seseorang terhadap hasil atau kemajuan belajarnya sangat penting, karena dapat mengetahui hasil-hasil yang dicapai, seseorang akan lebih berusaha meningkatkan hasil belajarnya selanjutnya.

e. Belajar dengan Keseluruhan dan dengan bagian-bagian.

Perbedaan efektifitas antara belajar dengan keseluruhan dengan belajar dengan bagian-bagian adalah belum ditemukan. Hanya apabila kedua prosedur itu dipakai secara simultan, ternyata belajar mulai dari keseluruhan karena bagian-bagian adalah lebih menguntungkan daripada belajar mulai dari bagian-bagian. Karena dengan mulai keseluruhan individu menemukan set yang tepat untuk belajar. Kelemahan dari metode keseluruhan adalah membutuhkan banyak waktu dan pemikiran sebelum belajar yang sesungguhnya berlangsung.

f. Penggunaan Modalitet Indera

Modalitet indera yang dipakai oleh masing-masing individu tidak sama. Sehubungan dengan itu ada tiga impresi yang penting dalam belajar, yaitu oral (belajar dengan cara membaca atau meengucapkan materi pelajaran dengan nyaring atau mendengarkan bacaan atau ucapan orang lain), visual (belajar yang banyak menggunakan fungsi indera pengelihatan), dan kinestetik (belajar yang banyak menggunakan fungsi motorik).

g. Bimbingan dalam Belajar

Bimbingan yang terlalu banyak diberikan oleh guru atau orang lain cenderung meembuat siswa pelajar menjadi tergantung. Bimbingan dapat diberikan dalam batas-batas yang diperlukan oleh individu.

h. Kondisi-kondisi Intensif

Intensif adalah obyek atau sitiasi ekstrenal yang dapat memenuhi motif individu. Intensif adalah bukan tujuan,

melainkan alat untuk mencapai tujuan. Intensif akan menentukan tingkat motivasi belajar individu masing-masing di masa-masa mendatang.

3. Faktor-faktor Individu, meliputi :

- a. Kematangan
- b. Usia Kronologis
- c. Perbedaan jenis kelamin
- d. Pengalaman sebelumnya
- e. Kapasitas Mental
- f. Kondisi Kesehatan Jasmani
- g. Kondisi Kesehatan Rohani
- h. Motivasi.³⁷

3. Bentuk-bentuk Proses Belajar

Merurut Robert M. Gagne proses belajar itu mempunyai 8 bentuk yaitu :

1. Belajar Isyarat (Signal Learning)

Belajar isyarat mirip dengan conditioned respons atau respon bersyarat. Seperti menutup mulut dengan telunjuk, isyarat mengambil sikap tak

³⁷ Drs. H. Abu Ahmadi, Drs. Widodo Supriyadi, Psikologi Belajar, Rineka Cipta, Jakarta, 1991, Hal. 131-139

bicara. Lambaian tangan, isyarat untuk datang mendekat. Menutup mulut dengan telunjuk dan lambaian tangan adalah isyarat, sedangkan diam dan datang adalah respon. Tipe belajar semacam ini dilakukan dengan merespon suatu isyarat. Jadi respons yang dilakukan bersifat umum, kabur dan emosional.

2. Belajar Stimulus-Respons (Stimulus Repons Learning)

Tipe belajar ini, respons bersifat spesifik, $2 \times 3 = 6$ adalah bentuk suatu hubungan S - R. Mencium bau, merasakan sedap, keluar air liur, itupun ikatan S - R. Jadi belajar stimulus respons sama dengan teori asosiasi (S - R Bound). Setiap respons dapat diperkuat dengan reinforcement.

3. Belajar Ringkasan (Chaining)

Rangkaian atau rantai dalam chaining adalah semacam rangkaian antara berbagai S - R yang bersifat segera. Hal ini terjadi dalam rangkaian motorik, seperti gerakan dalam mengikat sepatu, makan-minum-merokok, atau gerakan verbal seperti

selamat tinggal, baka-ibu.

4. Asosiasi Verbal (Verbal Assosiation)

Suatu kalimat "pyramida itu terbangun limas" adalah contoh asosiasi verbal. Seseorang dapat menyatakan bahwa pyramida itu terbangun limas, kalau ia mengetahui berbagai bangun, seperti balok, kubus atau kerucut. Hubungan atau asosiasi verbal terbentuk bila unsur-unsurnya terdapat dalam urutan tertentu, yang satu mengikuti yang lain.

5. Belajar Diskriminasi (Discrimination Learning)

Tipe belajar ini adalah pembedaan terhadap berbagai rangkaian. Seperti membedakan berbagai bentuk wajah, binatang atau tumbuh-tumbuhan.

6. Belajar Konsep (Concept Learning)

Konsep merupakan simbol berfikir. Hal ini diperoleh dari hasil membuat tafsiran terhadap fakta atau realita, dan hubungan antara berbagai fakta. Dengan konsep dapat digolongkan binatang bertulang menurut ciri-ciri khusus (kelas), seperti kelas mamalia, reptilia, amphiibi, burung, dan ikan. Dapat pula digolongkan manusia berdasarkan ras (warna kulit), suku bangsa atau

hubungan keluarga. Kemampuan membentuk konsep ini terjadi bila orang dapat melakukan diskriminasi.

7. Belajar Aturan (Rule Learning)

Hukum, dalil atau rumus adalah rule (aturan). Tipe belajar ini banyak terdapat dalam semua pelajaran di sekolah, seperti benda memuai bila dipanaskan, besar sudut dalam sebuah segitiga sama dengan 180° . Belajar aturan ternyata mirip dengan verbal chaining (rangkaiannya verbal), terutama bila aturan itu tidak diketahui artinya. Oleh karena itu setiap dalil atau rumus yang dipelajari harus dipahami artinya.

8. Belajar Pemecahan Masalah (Problem Solving Learning)

Memecahkan masalah adalah biasa dalam kehidupan. Ini memerlukan pemikiran. Upaya pemecahan masalah dilakukan dengan menghubungkan berbagai aturan yang relevan dengan masalah itu. Dalam memecahkan masalah diperlukan waktu adakalanya lama. Juga sering kali dilalui berbagai langkah, seperti mengenal tiap unsur dalam masalah itu, mencari hubungannya dengan aturan (rule)

tertentu. Dalam segala langkah diperlukan pemikiran. Tampaknya pemecahan masalah terjadi dengan tiba-tiba (insight). Dengan ulangan-ulangan masalah tidak terpecahkan, dan apa yang dipecahkan sendiri -yang penyelesaiannya ditemukan sendiri- lebih mantap dan dapat ditransfer kepada situasi atau problem lain. Kesanggupan memecahkan masalah memperbesar kemampuan untuk memecahkan masalah-masalah lain.³⁸

C. Tinjauan Tentang Korelasi Antara Pengelolaan Kelas Dengan Proses Belajar Siswa Pendidikan Agama Islam

Kelas adalah tempat para siswa, belajar dimana sebagian besar waktu belajar formal siswa berlangsung didalam ruangan. Dengan kata lain, kelas merupakan kelompok sosial yang dinamis yang harus dipergunakan oleh setiap pengajar/pendidik untuk kepentingan murid dalam proses kependidikannya.³⁹

Agar kegiatan proses belajar di kelas tersebut

³⁸ Drs. H. Muhammad Ali, Guru Dalam Proses Belajar Mengajar, Sinar Baru Algesindo, Bandung, 1996, Hal. 25-27

³⁹ Dr. Hadari Nawawi, Op-Cit, Hal. 130

dapat berlangsung dengan efektif dan efisien, maka kelas haruslah dikelola oleh seorang guru. dengan demikian, terciptalah suasana kelas yang menunjang terlaksananya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien. Oleh karena itu, kondisi belajar yang optimal hanya mungkin dapat dicapai jika ada kemampuan dan ketrampilan guru secara mutlak dipenuhi pada setiap pembelajaran siswa.⁴⁰

Adapun rasionalisasi yang sebagaimana diatas, menunjukkan saling ketergantungan antara pengelola kelas dengan proses belajar, yang nantinya dapat menunjang terlaksananya proses belajar yang efektif dan efisien.

Pentingnya kemampuan mengelola kelas bagi seorang guru yaitu tampak ketika disaat terjadinya proses belajar di kelas. Disamping mengingat akan fungsinya, yang tidak hanya tertuju pada siswa, melainkan juga pada seorang guru itu sendiri.

Bagi seorang guru dalam mengajar dan disaat berhadapan dengan siswa di kelas, tentu akan mendapatkan berbagai gejala-gejala siswa ataupun sifat-sifat dari kelas yang dirasakan akan mengganggu

⁴⁰ Amir Akhsin, Op-Cit, Hal. 1

kegiatan belajar mengajar. Artinya melalui pengelolaan kelas yang baik yang dapat mencegah timbulnya perilaku yang menyimpang dari siswa yang berfungsi preventif dan mengeleminasi kedalam perilaku yang berfungsi sebagai tindakan kuratif.⁴¹

Usaha didalam menangani masalah pengelolaan kelas oleh setiap pendidik/guru adalah merupakan problem yang rumit sekali. Sebab tidak ada seorang guru yang tidak berharap agar siswanya dapat berhasil dalam belajarnya di kelas, sebagaimana yang diharapkan dan letak kepuasan seorang guru tidak hanya berkisar pada bagaimana pengelolaan pengajaran saja, tetapi juga terletak pada pengelolaan kelas.

Adapun perihal tersebut diatas sesuai dengan apa yang ditulis Made Pidarta sebagai berikut :

"Baertahun-tahun para guru mengatakan bahwa problem mereka yang paling urgen bukan pada pengajaran, tetapi pada masalah pengelolaan kelas".⁴²

Dari statemen itu dapatlah dipahami bahwa tanpa kemampuan dan ketrampilan guru didalam mengelola kelas, maka kegiatan pengajaran tidak akan berlangsung

⁴¹ Ibid, Hal. 2

⁴² Made Pidarta, Op-Cit, Hal. 13

baik dan tidak mencapai tujuan yang telah ditentukan. Atau tidak memungkinkan terjadinya proses belajar yang optimal.

Apabila unsur-unsur persyaratan sebagaimana yang disebutkan diatas yang harus dipenuhi oleh guru/pendidik, maka akan menunjukkan kualitas kepemimpinan seorang guru. Maksudnya, guru berupaya menciptakan dan mempertahankan kondisi optimal untuk membelajarkan subyek didik. Tentunya upaya tersebut melalui "berbagai jenis kegiatan", misalnya : mendisiplinkan kelas, menerapkan pendekatan-pendekatan dan lain-lain.⁴³

Oleh karena itu, guru sebagai pemegang kendali bagi kondisi optimal dimungkinkan, bilamana terciptanya suasana di kelas yang tenang, rapi dan dinamis, semua itu dapat terkondisikan (kelas dan siswa secara individu dan kelompok) dan mengarah kepada tercapainya pembelajaran yang ditandai dengan keberhasilan belajar siswa di masing-masing mata pelajaran.

Sebaliknya yang terjadi, kalau kelas dan siswa selama proses belajar belum optimal terkondisikan,

⁴³ Amir Akhsin, Op-Cit, Hal. 7

sangat mustahil dapat menunjang terlaksananya proses belajar siswa pada mata pelajaran tak terkecuali pada mata pelajaran pendidikan agama Islam.

Pendidikan agama Islam akan selalu dihubungkan dengan pembinaan tingkah laku. Oleh karena itu persoalan yang ditekankan adalah persoalan tingkah laku. Maka guru dalam hal ini harus mampu memberikan penguatan positif (memberi stimuli positif sebagai ganjaran).⁴⁴ Diantara salah satu kemampuan mengelola kelas adalah bagaimana tingkah laku tersebut menjadi ukuran sikap siswa.

Berdasarkan gambaran-gambaran tersebut, mulai dari fungsi dan tujuan perlu disyaratkan bagi guru untuk mencapai tujuan instruksional khusus mata pelajaran pendidikan agama Islam pada terapan-terapannya, penulis simpulkan sebagai berikut :

1. Pengelolaan kelas memantapkan arah dan tujuan pendidikan agama Islam, dari aspek proses belajar siswa.
2. Pendidikan agama Islam itu erat hubungannya dengan tingkah laku, yang ditunjang oleh tujuan, masalah,

⁴⁴ Soekarno Indrafahrudi, Op-Cit, Hal. 9

dan pendekatan-pendekatan pengelolaan kelas yang berdasarkan pada proses belajar siswa.

Jadi demikian semain baiknya cara mengorganisasi kelas atau pengelolaan kelas akan semakin meningkatnya proses belajar siswa, utamanya dalam pendidikan agama anak (siswa), karena pada dasarnya fitrahnya harus senantiasa meraih sesuatu yang "hanif". Firman Allah SWT. :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَائِمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya : "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah), (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (QS. Ar-Rum : 30).⁴⁵

Dengan demikian, jelas kiranya meningkatnya proses belajar pendidikan agama Islam terus berkembang bila ditunjang oleh adanya faktor lain (dikelola dan diarahkan).

⁴⁵ Departemen Agama RI., Al-Qur'an dan Terjemahnya, Mahkota, Surabaya, 1989, Hal. 645

Tentang kesimpulan sebagaimana yang telah diuraikan diatas, lebih lanjut dinyatakan oleh tulisan Made Pidarta bahwa :

Kemampuan memberikan pelajaran saja tanpa dibarengi dengan kemampuan mengorganisir kelas, tidak akan memberikan prestasi belajar seperti yang diharapkan. Lebih-lebih prinsip pendidikan modern yang sebagian besar memberi kesempatan kepada murid-murid untuk belajar sendiri, pengelolaan kelas memegang peranan yang menentukan.⁴⁶

⁴⁶ Made Pidarta, Op-Cit, Hal. 5